

K A S I H



P E D U L I

MAJALAH WAHANA VISI INDONESIA

Edisi 40 // Oktober 2019

DAFTAR ISI

- | | | | |
|-----------|--|-----------|--|
| 04 | HIGHLIGHT
Suara Anak Sumba
di Kancan Internasional | 16 | TANGGAP BENCANA
Pusat Bermain untuk Dusun
Bantu Halmahera Selatan dari
Gempa Bumi |
| 05 | HAN
HAN di Seluruh Pelosok
Mewujudkan Kota Layak Anak
Lewat Nagari Anak 2019 | 18 | VOLUNTEER STORY
Generasi Muda bergerak untuk
Perubahan #CeritaVolunteer |
| 09 | PENDIDIKAN
Aku Siaga, Sekolahku Aman | 20 | MARKETING
Ada Harapan Bagi ASMAT
Sikka untuk Semua |
| 11 | KESEHATAN
Memanfaatkan Sampah dengan
Pupuk Kompos
Fokus Belajar, Fokus Menyusui | 22 | EVENT
From Netherlands with Love for
Indonesia
Wedding Charity
Jalin Peduli Papua
Donor Appreciation Night |
| 13 | PERLINDUNGAN ANAK
Kabupaten Jayapura Menandatangani
Komitmen Wujudkan Kabupaten Layak | 24 | GLOBAL PARTNERSHIP
iReach Project
IRED Project
Hanhwa Life |
| 14 | EKONOMI
Ada Hikmah, di Balik Musibah | | |

Ketua Pembina WV : Drs. Ruddy Koesnadi | Ketua Pengawas WVI : Jones Guntur Tampubolon | Ketua Pengurus Yayasan WVI : Doseba T. Sinay
Direktur Komunikasi : Priscilla Christin | Tim Redaksi : Yuventa, Putri ianne Barus, Rena Tanjung | Tim Kreatif : Ayu Hapsari

WAHANA VISI INDONESIA

Jl. Graha Bintaro, Blok GB/GK 2 no. 09,
Pondok Aren, Tangerang Selatan
Tel. +62 21 2977 0123

Gedung 33
Jl. Wahid Hasyim 33, Jakarta 10340
Tel. +62 21 390 7818 | email: berbagi@wvi.or.id

Margorejo Indah 3/C 116, Surabaya 60238
Tel. +62 31 8471335 | SMS: 081 191 05 007
email: berbagi_kasih@wvi.or.id

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen, bekerja untuk membawa perubahan berkelanjutan pada kehidupan anak, keluarga, dan masyarakat yang hidup dalam keterbatasan tanpa membedakan latar belakang agama, ras, suku atau gender.

 Wahana Visi Indonesia

www.wahanavisi.org

 @wahanavisi_id

DARI REDAKSI

SUARA ANAK UNTUK PERUBAHAN

Salah satu hak anak adalah hak partisipasi. Setiap anak berhak untuk menyampaikan pendapat dan bersuara untuk masa depan mereka.

Sebuah kebanggaan tersendiri melihat anak-anak Indonesia yang menggunakan haknya untuk menyuarakan pendapat mereka. Anak-anak kita di seluruh pelosok Indonesia bersuara untuk perubahan positif, khususnya bagi kehidupan anak-anak. Dari anak, oleh anak, dan untuk anak!

Salah satu anak yang membuktikan bahwa suara anak dapat berdampak positif adalah Roslinda atau biasa disapa Oslin. Oslin dari Sumba Timur menyuarakan permasalahan anak yang kerap terjadi di daerahnya hingga ke kancan internasional. Tepat pada 9-18 Juli lalu, Oslin sebagai satu-satunya perwakilan anak dari Asia Tenggara berbicara di ajang *High Level Political Forum (HLPF) on Sustainable Development* yang berlangsung di New York. Pada ajang tahunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ini, Oslin secara khusus berbicara tentang penghapusan kekerasan terhadap anak. Dirinya turut menceritakan pengalaman dan keterlibatannya dalam melakukan advokasi perlindungan anak di wilayahnya, melalui Forum Anak Kombapari.

Suara positif anak lainnya juga berkumandang di peringatan Hari Anak Nasional (HAN) yang diselenggarakan di hampir seluruh wilayah program Wahana Visi Indonesia (WVI). Berbagai mimpi dan harapan anak Indonesia disuarakan, beberapa diantaranya di DKI Jakarta, Sulawesi Tengah, Sumba Timur, hingga Asmat.

Yuventa, Marketing Communications Manager



Suara Anak Sumba di Kancan Internasional

Berada jauh di pedalaman Sumba Timur bukan berarti menghilangkan kesempatan anak-anak untuk berkarya. Salah satunya dibuktikan Roslinda, biasa disapa Oslin, yang membuktikan dirinya mampu melangkah ke kancan internasional demi menyuarakan permasalahan anak yang kerap terjadi di daerahnya.

Tepat pada 9-18 Juli 2019 lalu Oslin, sebagai satu-satunya perwakilan anak dari Asia Tenggara berhasil berbicara di ajang *High Level Political Forum (HLPF) on Sustainable Development* yang berlangsung di New York. Pada ajang tahunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ini, Oslin secara khusus berbicara mengenai target pembangunan 16.2, khususnya tentang penghapusan kekerasan terhadap anak. Dirinya turut menceritakan pengalaman dan keterlibatannya dalam melakukan advokasi perlindungan anak di wilayahnya, melalui Forum Anak Kombapari.

“Saya bersemangat untuk memperjuangkan hak anak, terutama hak untuk perlindungan dan pendidikan. Saya membayangkan setiap anak di desa dan negara saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan,” ujar Oslin.

Lewat advokasi yang dilakukannya bersama anggota forum anak lainnya, kini pemerintah dan masyarakat Kombapari telah memiliki komitmen untuk menjadikan Kombapari sebagai Desa Layak Anak dan telah memastikan 100 persen anak di wilayah tersebut memiliki Akta Lahir. Selain itu, kini anak-anak Forum Anak Kombapari



telah dilibatkan secara aktif dalam Musrenbangdes (Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan Desa) serta mereka turut berkontribusi mengupayakan tersedianya dana desa sejumlah Rp60 juta guna mewujudkan kampanye penghapusan kekerasan terhadap anak diterbitkannya peraturan desa perlindungan anak untuk mencegah pernikahan dini dan kewajiban kepemilikan akta lahir.

Sepulangnya ke Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), memberikan Oslin piagam penghargaan tepat pada peringatan Hari Anak Nasional yang berlangsung di Makassar, 23 Juli 2019. Piagam ini diberikan sebagai wujud penghargaan pemerintah terkait upaya yang telah dilakukan Oslin dalam memperjuangkan hak sipil anak dan akta kelahiran di wilayahnya. ■

*Yuventa,
Marketing Communications Manager, Wahana Visi Indonesia*



HAN di Seluruh Pelosok Negeri

Putri ianne Barus, Communications Officer, Wahana Visi Indonesia

Hari Anak Nasional (HAN) yang jatuh pada tanggal 23 Juli 2019 menyita perhatian seluruh lapisan masyarakat. Mengusung tema ‘Peran Keluarga dalam Perlindungan Anak’, peringatan HAN 2019 dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian bangsa terhadap perlindungan anak-anak Indonesia, dengan memfokuskan kepada keluarga sebagai lembaga utama yang mampu menciptakan anak-anak berkualitas.

Banyak pihak, terutama dan anak-anak di berbagai daerah, turut serta dalam hari besar ini. WVI sebagai organisasi kemanusiaan yang berfokus pada anak pun turut mendampingi anak-anak dan masyarakat dalam perayaan ini. Asmat, Sumba Timur, dan Sulawesi Tengah adalah beberapa tempat yang menjadi wilayah yang mendapatkan pendampingan WVI. Pada HAN 2019, WVI turut mendukung anak-anak dalam merayakan HAN di tiga tempat tersebut.

HAN Asmat

Perayaan HAN adalah sesuatu yang baru bagi anak-anak dan masyarakat di Asmat, Papua terutama di Kampung Damen. Pasca kehadiran WVI di sana, anak-anak baru bisa merasakan indahnya kebersamaan di hari spesial bagi seluruh anak Indonesia ini. Semangat mereka pun sama seperti anak-anak Indonesia pada umumnya yang turut bisa merayakan HAN.

Lewat tema 'Kualitas Keluarga Penopang Perlindungan Anak', anak dan orang tua diajarkan untuk bisa saling mendukung,

terutama bagi orang tua agar dapat merawat dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Diharapkan pula orang tua dapat melindungi anak dari berbagai aspek kekerasan. Perayaan HAN 2019 di Asmat dilakukan dengan semarak. Anak-anak diajak untuk mengikuti perlombaan dan mendapatkan gelar juara. Meskipun kebanyakan anak masih bersikap malu-malu, tapi mereka tetap antusias dalam mengikuti



bisa saling mendukung,



HAN Sulawesi Tengah

Hampir setahun pasca bencana yang terjadi di Sulawesi Tengah, masyarakat dan anak-anak tetap bisa melakukan perayaan HAN 2019. Bersama pemerintah daerah Kota Palu dan Kabupaten Sigi, WVI mengajak anak-anak untuk terlibat dalam perayaan hari anak di sana.

Peringatan HAN 2019 di Sulawesi Tengah dilakukan sebagai wadah bagi anak-anak untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat serta sebagai ajang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait

penghapusan kekerasan terhadap anak. Lebih dari 200 anak akan terlibat dalam kegiatan HAN yang diadakan di Kota Palu dan di Kabupaten Sigi.

Lewat tema 'Anak Gemar Menabung', pada kegiatan HAN di Kota Palu, anak-anak diajak untuk membiasakan diri menabung sedari dini. Sementara itu di Kabupaten Sigi, anak-anak dilibatkan dalam berbagai perlombaan dan *workshop* menarik.

HAN Manggarai Timur

WVI Area Program Manggarai Timur bersama masyarakat Desa Wudi melakukan perayaan HAN 2019 sebagai bentuk kepedulian akan perlindungan anak di Manggarai Timur. Perayaan ini turut diikuti oleh para orang tua, anak dari berbagai usia sekaligus perwakilan pemerintah desa.

Pada acara ini anak-anak diajak terlibat untuk menampilkan atraksi budaya untuk mengajarkan mereka melestarikan budaya. Selain itu di acara ini berlangsung juga penandatanganan petisi oleh masyarakat, pemerintah dan WVI untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak serta menyerukan kepemilikan akta lahir bagi anak-anak di desa.



HAN Sumba Timur

Perayaan HAN 2019 juga turut dilakukan WVI bersama pemerintah Kabupaten Sumba Timur, LSM serta anak-anak di Sumba Timur. Pada perayaan ini, anak-anak diajak turun langsung menyampaikan suara mereka lewat program yang dilakukan sejak Juli hingga September 2019. Puncak acara program ini dilakukan pada 23 Juli 2019 dengan aktivitas karnaval anak.

Tak hanya menyuarakan fakta terkait kasus-kasus anak, para peserta karnaval anak juga terlibat dalam berbagai perlombaan, sosialisasi serta temu wicara bersama pemerintah Kabupaten dan DPRD.

Lewat rangkaian acara ini, WVI turut melakukan beberapa aktivitas terfokus seperti; menyosialisasikan kampanye Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak melalui pendampingan para kader perlindungan anak, penguatan forum dan kelompok anak daerah, pelatihan Pengasuhan Dengan Cinta pada keluarga dan mendorong kesepakatan demi terciptanya Mekanisme Perlindungan Anak yang diterapkan di sekolah.

Lewat tema 'Kekerasan Bukan Solusi, Lindungi Anak Sumba dengan Kasih Sayang', WVI bersama pihak-pihak pemerhati anak di Sumba Timur ingin kembali mengingatkan pentingnya perlindungan bagi anak-anak di Sumba Timur. Ini dilakukan mengingat masih tingginya angka pelaporan kasus kekerasan anak dan kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Sumba Timur. ■



Mewujudkan Kota Layak Anak Lewat Nagari Anak 2019

Sarlen Vanelia, Event Coordinator, Wahana Visi Indonesia



Konsep acara Nagari Anak merupakan replika dari implementasi Kota Layak Anak (KLA).



Dalam rangka memeriahkan Hari Anak Nasional 2019 WVI berkolaborasi dengan Forum Anak Jakarta Timur dan Forum Anak Jakarta Utara, melangsungkan acara bertema Nagari Anak 2019. Acara ini diselenggarakan selama dua hari pada tanggal 24-25 Agustus 2019 di Taman Benjamin Sueb, Jakarta Timur.

Melalui acara ini WVI bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengajak seluruh elemen masyarakat untuk mendukung terwujudnya KLA (Kabupaten Layak Anak) di Indonesia (Idola = Indonesia Layak Anak). Kegiatan yang dibuka langsung oleh Walikota Jakarta Timur M. Anwar serta Irene Marbun selaku Direktur Operasional WVI ini diikuti oleh lebih dari 1.000 anak yang berasal dari wilayah dampingan WVI di Jakarta Timur dan Jakarta Utara.

“Pemprov DKI Jakarta bersama WVI dalam rangka Nagari Anak 2019 menyambut Kota Anak, karena acara ini adalah acara pendampingan terhadap anak, baik advokasi ataupun pembinaan-pembinaan lainnya,” ujar M. Anwar.

Konsep acara Nagari Anak merupakan replika dari implementasi KLA. Pada acara ini setiap anak yang hadir dapat menyampaikan langsung pendapat mereka mengenai konsep sebuah KLA.

Peserta anak juga disuguhkan beberapa diorama yang menjadi bagian unsur KLA seperti replika kelurahan Nagari Anak, perlindungan anak terhadap hukum, bank Nagari Anak hingga pencegahan pernikahan dini pada anak. Puncak kemeriahan acara terlihat saat sesi *flashmob* sambil menyanyi lagu tema Nagari Anak. ■

AKU SIAGA, SEKOLAHKU AMAN

“Saya tidak boleh panik kalau ada gempa. Saya harus melindungi kepala, masuk ke kolong meja atau berlari ke luar ruangan.”

Vita (12) terlihat gembira sekali pagi ini saat pergi ke sekolah. Ia akan belajar di gedung sekolah yang baru. Gedung sekolah Vita hampir roboh karena gempa bermagnitudo 7,4 yang terjadi di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala pada 28 September 2018 lalu. Tak hanya baru, gedung sekolah yang terletak di salah satu wilayah di Kabupaten Sigi ini juga aman bagi Vita dan teman-temannya karena dibangun dari material yang tahan gempa. Gedung ini merupakan sekolah darurat yang dibangun oleh WVI dan mitra dalam respons bencana gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah.

Tidak sekadar gedung baru, hari ini Vita dan teman-temannya akan belajar pelajaran baru. Berbeda dengan pelajaran biasanya, kali ini Vita belajar mengenai Sekolah Aman bersama beberapa orang teman sekolahnya yang terpilih menjadi pendidik sebaya. Kegiatan ini dibimbing oleh fasilitator dari WVI.

“Saya belajar tentang pilar sekolah aman bencana. Pilar sekolah aman bencana terdiri dari fasilitas aman, manajemen bencana, dan pengurangan risiko bencana,” ujar Vita.

Meski terdengar berat tetapi seluruh materi tentang sekolah aman ini dibawakan dengan cara menyenangkan seperti menyanyi, menggambar, mewarnai, dan bermain bersama sehingga Vita

dan teman-temannya mudah mengerti tentang prinsip Sekolah Aman. Rangkaian kegiatan kali ini merupakan lanjutan dari kegiatan simulasi bencana yang pernah diikuti oleh Vita dan teman-teman beberapa waktu lalu.

Lewat kegiatan simulasi bencana, sekarang Vita mengaku lebih paham tentang langkah-langkah menyelamatkan diri saat bencana.

“Saya tidak boleh panik kalau ada gempa. Saya harus melindungi kepala, masuk ke kolong meja atau berlari ke luar ruangan,” kata gadis cilik yang bercita-cita menjadi polwan tersebut.

Melalui pelatihan simulasi dan pemberian materi sekolah aman, Vita dan teman-temannya yang mengikuti pelatihan diharapkan bisa menjadi agen perubahan dengan cara menularkan ilmu yang mereka dapat ke teman-teman sekolahnya. Dengan konsep pendidik sebaya, Vita dan teman-teman sebayanya bisa belajar paham tentang konsep bencana dan Sekolah Aman sejak usia dini.

“Ilmu yang saya pelajari ini akan saya bagikan kepada teman-teman saya supaya mereka juga tahu tentang pendidikan bencana dan cara menyelamatkan diri saat bencana,” pungkas Vita.

Firinke (49) Kepala Sekolah tempat Vita belajar juga merasa terbantu dengan pelatihan dan bantuan gedung dari WVI.

“Terima kasih WVI karena banyak manfaat yang kami terima termasuk pelatihan-pelatihan tentang kesiapsiagaan kita menghadapi situasi bencana. Harapannya, jika ada kejadian bencana lagi ke depan, kami semua, terutama anak-anak sudah siap,” katanya.

Firinke menuturkan bahwa pelatihan yang diadakan anak untuk belajar dan bersekolah pasca bencana.

Selama hampir satu tahun, sebanyak 14.809 anak sudah menerima manfaat dari intervensi sektor pendidikan yang dilakukan oleh WVI di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala. Fokus dalam sektor pendidikan akan berlanjut dan mengarah pada pengurangan risiko bencana supaya masyarakat dan anak-anak lebih siap menghadapi bencana di masa mendatang.

“Terima kasih kepada WVI karena sudah menyumbangkan waktu dan tenaganya untuk membantu kami,” pungkas Firinke sumringah. ■

Rena Tanjung,
Communications Officer, Wahana Visi Indonesia



Memanfaatkan Sampah dengan Pupuk Kompos

Melalui kerja sama dengan beberapa sekolah di Kabupaten Lombok Utara, tim respons tanggap bencana Wahana Visi Indonesia (WVI) di Lombok memberikan pelatihan pembuatan pupuk kompos kepada para siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama lewat program promosi kesehatan (promkes). Promkes menjadi salah satu program yang dikerjakan WVI pasca terjadinya gempa di Lombok pada Juli 2018.

Saharudin, fasilitator lapangan WVI di Lombok menjelaskan, program ini dilakukan akibat ditemukannya banyak sampah di rumah-rumah warga. Program ini lantas dilakukan guna memperkenalkan cara mengelola dan memberdayakan sampah kepada masyarakat terutama anak-anak melalui pembuatan pupuk kompos.

“Diharapkan anak-anak bisa membuat pupuk kompos di rumahnya. Mereka bisa menggunakan apa saja yang ada di sekitar mereka untuk menanam pohon, sayur, bunga, atau tanaman apapun di rumah atau tempat tinggal mereka,” jelas Saharudin.

Pada pelaksanaannya, pupuk kompos bisa dengan mudah diciptakan oleh anak-anak. Hanya dengan menyatukan berbagai sampah organik seperti

jerami, padi, dedak, kotoran hewan dan gula pasir, maka pupuk kompos sudah bisa tercipta. Diamkan olahan selama lima hari, kemudian pupuk tersebut sudah bisa digunakan.

WVI menjalankan promkes di delapan sekolah yang tersebar di Kabupaten Lombok Utara dan Kabupaten Lombok Tim. Tak hanya memperkenalkan cara pembuatan pupuk kompos, WVI atas dukungan Yayasan Pundi Amal Peduli Kasih (YPP), turut mendirikan 44 unit WC umum di beberapa sekolah sementara serta mengajarkan cuci tangan pakai sabun kepada para siswa di sekolah-sekolah di Kabupaten Lombok Utara. ■

Putri ianne Barus,
Communications Officer, Wahana Visi Indonesia



Kabupaten Jayapura Menandatangani Komitmen Wujudkan Kabupaten Layak Anak

Satu lagi komitmen pemerintah daerah menuju Kabupaten Layak Anak (KLA) dilakukan di timur Indonesia. Kali ini Kabupaten Jayapura, Papua didampingi WVI serta sejumlah lembaga swadaya masyarakat lainnya dan pihak gereja telah bersama-sama menandatangani komitmen terwujudnya Kabupaten Jayapura Layak Anak pada September 2019.



Inisiasi yang telah dimulai sejak Februari 2019 ini mendapatkan respons positif oleh seluruh pihak terkait. Bupati Jayapura Mathius Awoitaww mengatakan bahwa implementasi KLA akan dilakukan mulai dari kampung-kampung di wilayah Kabupaten Jayapura.

“Kita sudah canangkan daerah ini sebagai daerah yang ramah anak dimulai dari kampung beberapa waktu lalu. Dari program serta data yang ada harusnya terintegrasi dengan semua pihak yang berkompeten,” ujar Mathius.

Tira Malino selaku Advocacy Specialist WVI mengatakan, KLA sendiri merupakan program pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang diwujudkan dengan mengimplementasikan 24 indikator pencapaian. WVI sendiri mendukung 22 dari 24 indikator tersebut.

Hingga saat ini WVI masih terus mendampingi pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan KLA di berbagai daerah di Indonesia. WVI berperan mendukung dan memastikan pemerintah melakukan fungsi akuntabilitas dalam mewujudkan KLA. Ini dilakukan guna mewujudkan Indonesia Layak Anak (IDOLA) 2030 sebagai kontribusi Indonesia dalam mencapai *Sustainable Development Goal* (SDGs). ■

Putri ianne Barus,
Communications Officer, Wahana Visi Indonesia

Fokus Belajar, Fokus Menyusui

C. Vita Aristyanita,
Behaviour Change Communication Specialist, Wahana Visi Indonesia

Ada pemandangan yang unik dari pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak yang dilakukan WVI bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada pada Juni 2019 lalu. Seorang kader yang juga adalah ibu dari anak di bawah dua tahun tampak konsisten memberikan ASI kepada buah hatinya, meskipun dirinya disibukkan dengan materi pelatihan.

Ia adalah Liberta Natalia Nango, atau biasa disapa Mama Ilan. Mengikuti pelatihan yang panjang dengan materi yang banyak sambil mengasuh anak tentunya menjadi tantangan besar bagi Mama Ilan. Namun, hal itu tidak mengurangi semangat Mama Ilan untuk belajar.

Dirinya tetap tekun mendengarkan paparan materi, terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dan mengikuti semua praktik di saat pelatihan. Ketika tiba saat anaknya mau menyusui, Mama Ilan menyusui dengan santai dan tenang, sambil tetap fokus mendengarkan paparan materi dan aktif ikut diskusi. “Anak saya butuh minum, dan ini merupakan

kebutuhannya. Saya tidak merasa terganggu untuk memberikan ASI meskipun saya sedang mengikuti kegiatan,” ujar Mama Ilan menjelaskan alasannya tetap menyusui selama pelatihan. Meski begitu, dirinya pernah tidak percaya diri untuk menyusui di tempat umum.

“Tapi lama-lama saya cuek karena anak saya menangis. Anak saya butuh untuk minum. Kalau saya biarkan, anak saya akan menangis terus juga dan itu mengganggu orang-orang,” ungkapnya.

Seusai pelatihan, Mama Ilan dinobatkan menjadi peserta dengan kenaikan nilai tes tertinggi dan bahkan merupakan satu-satunya peserta yang bisa menjawab semua soal tes akhir dengan benar. Keterampilan konseling Mama Ilan juga dinilai baik oleh tim fasilitator dari Puskesmas Watukapu. Ia mampu membuktikan bahwa menyusui tetap bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja selama ada kemauan dan kesungguhan. ■

Ada Hikmah di Balik Musibah

Rena Tanjung, Communications Officer, Wahana Visi Indonesia

Budiono (49) adalah seorang petani dengan keterbatasan fisik. Ia terlahir sebagai tuna rungu dan tunawicara. Namun, pria yang tinggal di Desa Lolu, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah ini tak pernah menyerah dengan keadaan. Dengan kegigihan yang diajarkan oleh orangtuanya sejak kecil, bapak satu anak ini menggarap sawah dan ladang hingga berhasil panen.

Namun sayang, semua yang telah ia kerjakan bertahun-tahun lenyap akibat gempa bumi bermagnitudo 7,4 yang terjadi pada 28 September 2018. Gempa ini memicu likuifaksi parah didesanya. Sawah, ladang, termasuk rumah Budiono hancur.



“Saat gempa, saya sedang berada di dalam rumah bersama anak saya, Fahri, yang baru berusia tiga tahun. Saya lalu lari menggendong anak saya ke tempat yang lebih aman bersama warga lainnya sedangkan istri saya sudah lari duluan,” cerita Budiono menggunakan bahasa isyarat.

Budiono dan keluarga kecilnya sempat tinggal di tenda selama beberapa minggu karena rumah mereka rusak total. Pria ini otomatis juga kehilangan mata pencahariannya sebagai petani. Terlatih untuk selalu berjuang, Budiono tak patah arang sebab ia percaya selalu ada hikmah di balik musibah.

Beberapa bulan pascagempa, Budiono mengikuti program pemulihan ekonomi petani yang diadakan oleh WVI dengan pendanaan dari Taiwan ICDF (*International Cooperative and Development Fund*). Budiono mendapat pelatihan pengolahan ladang,

bantuan bibit bawang, cabai, dan jagung serta sistem pengairan untuk ladang melalui kelompok taninya yaitu Kelompok Beringin I. Dengan pendampingan dan berbagai bantuan ini, Budiono dan petani lainnya di Desa Lolu perlahan bisa kembali bekerja.

“Terima kasih WVI dan Taiwan ICDF untuk bantuannya. Saya senang sekali karena saya bisa kembali bertani dan menanam cabai, jagung, dan bawang merah,” lanjut Budiono yang akan memanen bawang merahnya dalam waktu dekat.

Sebagai seorang kepala keluarga, Budiono bermimpi bisa menabung seluruh hasil panennya nanti untuk membangun kembali rumahnya yang rusak. Maklum, setelah hampir satu tahun, Budiono dan anak istrinya masih tinggal di hunian (hunian sementara) semi-permanen berukuran kecil.

“Saya ingin bangun rumah saya kembali untuk anak istri saya, semoga bisa terlaksana,” pungkas Budiono.

Pendampingan pemulihan mata pencaharian petani di Desa Lolu menasar tujuh kelompok tani yaitu Kelompok Kabelotapura, Kelompok Sintuvu, Kelompok Mutiara, Kelompok Beringin Jaya, Kelompok Beringin I, Kelompok Beringin 2, dan Kelompok Beringin Kembar. Selain menyediakan pelatihan dan memberi bantuan bibit serta penyediaan sistem irigasi, para petani juga mendapat pelatihan manajemen kelompok tani yang masih berlangsung hingga awal tahun depan.

Program pendampingan pemulihan mata pencaharian petani ini merupakan satu bentuk komitmen WVI dalam membantu proses pemulihan sumber penghidupan masyarakat yang terdampak bencana gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah. Komitmen ini dilaksanakan melalui berbagai intervensi yang meliputi pemberian bantuan tunai multiguna, program padat karya, penyediaan sumber penghidupan alternatif dan pemulihan sumber penghidupan dalam sektor pertanian. Hingga bulan Agustus 2019, sebanyak 66.366 individu telah menerima manfaat di sektor ekonomi yang tersebar di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala. ■



Pusat Bermain untuk Dusun Pengembuk

Senin, 19 Agustus 2019 menjadi hari yang sangat penting bagi anak-anak Dusun Pengembuk, Kabupaten Lombok Utara. Hari itu, mereka berkesempatan memiliki kembali Pusat Bermain Anak dan PAUD Ceria II di dusun tersebut.

Gempa yang menimpa Lombok 1 tahun silam telah merobohkan bangunan PAUD di dusun ini. Hal tersebut mengakibatkan siswa PAUD Ceria II tidak bisa bersekolah selama 4 bulan lamanya. Saat itu pula setidaknya 47 orang anak hanya belajar di satu ruangan kecil yang dijadikan sekolah sementara.

“Gempa yang terjadi tidak bisa menyelamatkan satu pun barang-barang di PAUD ini. Untung saja gempanya terjadi di malam hari, kalau pagi hari saya tidak tau bagaimana nasib anak-anak,” ungkap Juarto, Kepala Yayasan PAUD Ceria II.

Melihat kondisi tersebut, WVI bekerja sama dengan IKEA Indonesia berkomitmen membangun Pusat Bermain Anak dan PAUD Ceria II di Dusun Pengembuk guna menggantikan tempat belajar anak yang sudah hancur lebur.

Proses pembangunan Pusat Bermain Anak dan PAUD Ceria II berlangsung selama kurang lebih 3 bulan hingga akhirnya bisa diresmikan pada 19 Agustus 2019. Peresmian tersebut dihadiri oleh jajaran pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara, para wali murid, dan beberapa organisasi kemanusiaan lainnya di Lombok.

“Saya senang banget, di sini banyak mainan, banyak buku-buku, kita juga bisa gambar sepuasnya,” ungkap Alfata, salah satu murid.

Praktik baik ini didukung oleh pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara. Pemerintah daerah selanjutnya akan menduplikasikan proyek pembangunan ini di tempat lainnya. Selain itu, PAUD Ceria II akan mendapatkan bantuan operasional untuk pembangunan kelas permanen dari pemerintah daerah sebesar Rp200.000.000.

“Sungguh sesuatu yang luar biasa, daerah pinggiran seperti di sini ini bisa mendapatkan fasilitas kelas Eropa dari IKEA yang ramah anak. Terima kasih banyak kepada Wahana Visi Indonesia dan IKEA Indonesia telah membantu pendidikan anak-anak di Dusun Pengembuk ini. Semoga anak-anak bisa nyaman dan ceria kembali bersekolah seperti namanya PAUD Ceria,” kata Putradi selaku Sekretaris Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lombok Utara. ■

Zara Fitria,
Accountability Officer Lombok Earthquake Emergency Response,
Wahana Visi Indonesia



Gempa bermagnitudo 7,2 terjadi di Kabupaten Labuha, Halmahera Selatan, Maluku Utara pada 14 Juli 2019 lalu.

Lewat kejadian ini, setidaknya 2 orang meninggal dua, 2.000 orang mengungsi dan 971 rumah rusak akibat gempa. Wahana Visi Indonesia (WVI) yang juga memiliki wilayah layanan di Halmahera Utara, Halmahera Timur dan Ternate turut melakukan respons tanggap bencana bagi masyarakat terdampak di 8 desa, 4 kecamatan di Kabupaten Labuha. WVI telah memulai aktivitas asesmen sejak 15 Juli 2019 lalu. Asesmen dilakukan guna mengetahui dampak kerusakan akibat gempa yang menghantam wilayah Kabupaten Labuha.

Irene Marbun, Direktur Operasional WVI mengatakan bahwa sebagai organisasi

kemanusiaan, WVI siap melakukan respons di wilayah terdampak bencana.

“Berdasarkan hasil asesmen dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, WVI melakukan kegiatan psikososial untuk anak-anak yang terdampak oleh gempa bumi,” ujarnya.

Dari hasil asesmen yang dilakukan, WVI melakukan beberapa aktivitas seperti memberikan paket non pangan (terpal, tali, tikan dan lampu darurat) bagi 1.440 keluarga. WVI juga mengadakan Ruang Sahabat Anak di 12 titik. Setidaknya 1.092 anak mendapatkan manfaat dari kegiatan ini. Tak hanya itu, WVI juga turut memberikan pelatihan perlindungan anak dalam masa darurat kepada 80 orang. Dalam melakukan respons tanggap darurat ini, WVI bekerja sama dengan masyarakat dan mitra lainnya. ■

Rena Tanjung, Communications Officer, Wahana Visi Indonesia



BANTU HALMAHERA SELATAN DARI GEMPA BUMI

GENERASI MUDA BERGERAK UNTUK PERUBAHAN #CeritaVolunteer



13 Tahun Sponsor & Volunteer

“Sukacita terbesar yang saya rasakan adalah ketika dengan keterbatasan saya yang buka tenaga pengajar ahli, anak-anak bisa mengerti apa yang saya ajarkan,” cerita Christine Pepah, sponsor WVI yang sangat aktif ambil bagian dalam kegiatan *volunteer* WVI. Sukacita tersebut yang membuat Christine banyak terlibat dalam kegiatan *volunteer*, sejak ia menjadi sponsor di tahun 2006.

Banyak sekali kegiatan *volunteer* yang diikuti oleh Christine. Ia pernah mengikuti kegiatan *volunteer* di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Selain itu, ia juga mengikuti kegiatan *sharing* profesi di area Jakarta dan juga mengajar di Kelompok Belajar Anak (KBA) di Jakarta Timur. Tidak hanya itu, bahkan di sela kesibukannya, Christine masih menyempatkan waktu untuk membantu WVI dengan menjadi *volunteer* penerjemah dan banyak menerjemahkan dokumen di WVI.

“*Volunteer* adalah saluran saya untuk berinvestasi, dimana saya bisa berinvestasi waktu. Waktu yang saya sediakan untuk mengajar hanya dua jam di *weekend*, tapi waktu dua jam itu adalah investasi jangka panjang untuk anak-anak. Saya juga semakin bisa meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris saya dengan menjadi *volunteer*,” tambahnya.

Hingga saat ini, WVI masih terus mengajak banyak pihak untuk bisa terlibat dalam kegiatan relawan. Program relawan ini bisa diikuti oleh individu, kelompok, maupun perusahaan, dengan mendaftar di: wahanavisi.org/volunteer

Mengenal Coding Sejak Kecil

Berbagi kepada sesama tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk materi. Ilmu dan pengetahuan yang dimiliki pun bisa saja dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Ini adalah salah satu hal yang turut dilakukan para relawan WVI, Accenture dan Gen Digital. Mereka membuktikan bahwa berbuat baik bisa diwujudkan dengan membagikan pengetahuan. Mengangkat tema *Hour of Code*, dua kelompok relawan ini membagikan ilmu coding kepada anak-anak dampingan WVI di wilayah Jakarta Timur pada Juli 2019 lalu.



Issac (16), pendiri Gen Digital bersama keempat orang temannya mengajak anak-anak di wilayah Kecamatan Jatinegara untuk mempelajari coding dasar. Ini dilakukan agar anak-anak mengerti bagaimana suatu proses teknologi boleh berlangsung. Dengan begitu mereka bisa mengenal proses komando yang dijalankan oleh sebuah komputer.

“Kita menjalankan *project* ini berawal dari keinginan untuk membagikan *skill* yang kita punya untuk bisa memberkati orang lain. Lagipula banyak anak kecil yang enggak punya peluang untuk tahu teknologi, padahal Generasi Alpha seperti mereka seharusnya sudah ‘buka mata’ untuk teknologi,” jelas Issac.

Fajar, salah seorang anak yang terlibat dalam aktivitas ini mengaku mendapatkan pengetahuan baru terkait coding. “Saya jadi ingin pilih jurusan seperti itu (*coding*) saat kuliah nanti,” jelasnya.

Pesan Positif Lewat Seni Mural



Perlindungan Anak merupakan salah satu sektor pelayanan WVI untuk memastikan anak-anak memiliki kehidupan yang utuh sepenuhnya. Selama 2 tahun belakangan ini, WVI juga sedang menggelar kampanye Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak (PKTA) bersama dengan mitra kerja WVI untuk mencegah tindakan kekerasan terhadap anak melalui beberapa program dan kegiatan termasuk kegiatan yang berhubungan dengan kesenian. WVI percaya bahwa dunia seni juga mampu digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan positif pencegahan kekerasan terhadap anak seperti melalui produksi film dan gambar.

Bulan Agustus lalu di Area Program (AP) WVI di Jakarta, tepatnya di daerah Jatinegara, WVI menggandeng tiga relawan muralis, yaitu Rocky Marinus, Steady Zalukhu & Nabila Rachman untuk menggambar mural yang bertema pesan perlindungan anak seperti pentingnya akta kelahiran, pendidikan, pencegahan perkawinan anak dan stop perundungan. Gambar mural ini dilaksanakan di tembok lapangan futsal RW 09 Cipinang Besar Selatan. Selain ketiga relawan muralis yang membuat konsep gambar, dalam pengerjaannya mereka juga sempat dibantu oleh tiga muralis lainnya yaitu Alviani, Caecelia dan Mohammad Yudha.

“Konsep gambar yang kami buat sedikit berbeda satu sama lain menyesuaikan gaya gambar kami masing-masing. Kami juga berusaha untuk menaruh kalimat pesan yang mudah diingat dan dimengerti agar masyarakat khususnya para orang dewasa dapat mengingat pesan-pesan penghapusan kekerasan terhadap anak. Harapan kami, semoga gambar yang kami buat ini dapat membantu warga lebih khususnya anak-anak untuk mendapatkan hak-hak dan perlindungan mereka,” ungkap Steady Zalukhu, salah satu relawan muralis.

Erwin Parengkuan & Sidney Mohede: ADA HARAPAN BAGI ASMAT



Hope Ambassador WVI, Erwin Parengkuan dan Sidney Mohede, berkesempatan mengunjungi Asmat, Papua pada Juli 2019 lalu untuk mendukung program Asmat Hope. Asmat Hope memiliki visi untuk memerangi gizi buruk dan meningkatkan kualitas kebersihan serta kesehatan hidup anak-anak di Asmat.

Keduanya menginap di Kampung Damen yang harus ditempuh sekitar 2 jam perjalanan dari Agats, ibu kota Asmat. Perjalanan ditempuh dengan menggunakan *speedboat*. Cerita seru sempat dialami oleh rombongan saat *speedboat* mereka terhenti di tengah sungai selama satu setengah jam dikarenakan adanya kendala pada mesin.

“Di balik ketidakpastian apakah mesin akan hidup dan kapal bala bantuan akan datang, saya percaya Tuhan tidak akan tinggal diam. Karena kedatangan kami mempunyai tujuan yang baik untuk Asmat Hope,” tulis Erwin dalam akun instagramnya.

Selama dua hari di Damen, keduanya mengajarkan cara cuci tangan yang benar dan memberikan makanan bergizi pada anak-anak melalui kegiatan

posyandu.

“Dari semua kunjungan yang saya lakukan, ini adalah yang paling berkesan. Bukan hanya medan yang sulit. Tapi melihat keceriaan anak-anak dan juga perubahan yang telah terjadi di masyarakat, saya melihat ada harapan,” cerita Sidney. ■

*Beatrice Mertadiwangsa,
Public Engagement Manager, Wahana Visi Indonesia*



‘SIKKA UNTUK SEMUA’, PROYEK KECIL YANG BERDAMPAK BESAR

‘Sikka untuk Semua’ adalah sebuah proyek fundraising yang diinisiasi oleh Kayla Darmawan, putri dari *Hope Ambassador* WVI Becky Tumewu yang dilakukan untuk merenovasi perpustakaan SDK Waidahi yang ada di Sikka.

SDK Waidahi mengalami kerusakan fisik sejak tiga tahun lalu. Kayla sang inisiator proyek renovasi mengatakan, inisiatif pelaksanaan proyek ini dilakukan untuk membantu masyarakat sekaligus mendukung proses kenaikan kelas dirinya.

“Jika mau berbuat sesuatu yang baik, buatlah sesuatu yang bisa bermanfaat untuk sesama. Kami tidak akan berhenti mendampingi anak-anak,” ujar Becky Tumewu saat memotivasi anak-anak pada pembukaan kampanye Sikka untuk Semua.

“Saya memang ingin berbuat sesuatu untuk pendidikan, makanya saya mau melakukan *fundraising* dan mengumpulkan buku-buku dari teman-teman untuk didonasikan ke anak-anak di Sikka ini,” jelas Kayla.

Semoga aksi Kayla ini bisa menjadi contoh bagi anak-anak yang lain untuk mau peduli dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Tidak harus besar, tapi bisa dimulai dari aksi yang sederhana. ■

*Herning Tyas Ekaristi, Community Development Coordinator,
Area Program Sikka, Wahana Visi Indonesia*



Pertemuan Mantan Anak Sponsor, WVI Adakan Jalin Peduli di Papua

Program Sponsor Anak menjadi salah satu program utama yang dilakukan WVI di lebih dari 50 wilayah se-Indonesia. Program ini salah satunya berjalan di Papua sejak belasan tahun silam. Beberapa anak yang pernah menjadi bagian dalam program ini kembali dipertemukan lewat acara Jalin Peduli, pada 3 Agustus 2019 lalu di Sentani.

Jalin Peduli merupakan suatu acara yang diadakan guna menyambung kembali tali silaturahmi antara WVI dengan para mantan anak sponsor. Kali ini, lewat Jalin Peduli Papua, WVI berhasil mengumpulkan kembali lebih dari 30 orang mantan anak sponsor yang pernah bergabung dalam program Sponsor Anak.

Pada acara ini, para partisipan diajak untuk bernostalgia dan bertemu sapa dengan sesama mantan anak sponsor WVI. Selain itu, mereka juga berkesempatan mendapatkan pelatihan *public speaking* bersama Erwin Parengkuan, salah



satu *Hope Ambassador* WVI. Hingga saat ini, WVI telah tiga kali melakukan acara serupa di Jakarta dan Pontianak.

Dengan adanya Jalin Peduli, diharapkan setiap mantan anak sponsor bisa kembali berkomunikasi satu sama lain dan berkontribusi bagi kemajuan anak-anak Indonesia lainnya. ■

Putri ianne Barus, Communications Officer, Wahana Visi Indonesia

DONOR APPRECIATION NIGHT



Semua program yang dilakukan oleh WVI tentu tidak lepas dari berbagai pihak di belakangnya yang mendukung WVI. Mereka adalah sponsor, donor baik perusahaan, sekolah, universitas, gereja, maupun embaga donor. Selain itu, dukungan juga datang dari media dan *public figure* yang menyebarkan pesan positif dan ajakan untuk mendukung kehidupan anak

Indonesia yang lebih baik. Oleh karena itulah, WVI mengadakan Donor Appreciation Night pada 14 Agustus 2019 lalu bertempat di Four Points Hotel, Jakarta.

Acara dibuka dengan penampilan tari dari anak-anak dampingan WVI, dan turut serta didukung oleh Becky Tumewu, Erwin Parengkuan, dan Imelda Fransisca sebagai pemandu acara. Suasana berlangsung meriah, terutama saat para donor mendengarkan kesaksian dari mantan anak dampingan WVI, Fajar Pratama dan Eko Adit, mantan anak dampingan wilayah Urban Jakarta dan juga Ginetoy dari Kasuari, Papua. Di akhir acara, semua donor mendapatkan apresiasi dari WVI atas dukungannya untuk perubahan hidup anak Indonesia. ■

Putri ianne Barus, Communications Officer, Wahana Visi Indonesia



From Netherland with Love for Indonesia

Olivia Fransisca, Event Management Coordinator, Wahana Visi Indonesia

Tahun 2019 merupakan tahun kesepuluh The Choir Company (TCC) hadir di Indonesia sejak tahun 2001 lalu. TCC adalah salah satu grup musik rohani Kristen asal Belanda yang dipimpin oleh Maarten Wassink yang membantu WVI mendukung anak-anak di seluruh Indonesia. Kini mereka kembali ke Indonesia untuk melakukan Malam Pujian bersama WVI guna menyuarakan

kepedulian bagi anak-anak dampingan WVI di Landak, Kalimantan Barat. Para anggota TCC sangat antusias untuk kembali lagi ke Indonesia dan melakukan pelayanan ini. Bahkan dari mereka yang sudah lebih dari tiga kali berturut-turut ke Indonesia untuk mendukung pelayanan sukarela ini.

Malam Pujian yang mengambil judul "We are Changing The World" ini berlangsung selama 13 hari di 10 gereja yaitu GBI Cibinong, GKI Gejayan Yogyakarta, Gereja Pengharapan Allah Solo, JKI Shekinah Temanggung, GBT Maranatha Tayu Pati, GBI Bethel Tasikmalaya, GKI Gading Indah Jakarta, GKI Puri Indah Jakarta, GPIB Filadelfia Bintaro dan GKI Kayu Putih Jakarta. Ada sebanyak 554 anak yang mendapatkan sponsor dari acara ini.

Sampai jumpa lagi dalam pelayanan selanjutnya The Choir Company! Terima kasih sudah menjadi saluran berkat bagi anak-anak Indonesia. ■

WEDDING CHARITY

Citrana Yuliana, Digital Fundraising Lead, Wahana Visi Indonesia

Renny dan Harris, memiliki kepedulian sosial untuk membantu orang-orang yang berkekurangan, terlebih anak-anak. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mengalokasikan bujet dari kue pengantin mereka untuk hal yang bermakna. Mengapa kue pengantin? Karena kebanyakan tamu sudah kenyang saat resepsi pernikahan sehingga pasangan ini berpikir untuk meniadakannya.

Dengan mengalokasikan bujet tersebut, mereka bersedia untuk mendukung program renovasi ruang kelas di SDN 25 Mimpin, Landak, Kalimantan Barat dimana kondisi sebagian besar ruang kelas rusak dan kurang layak bagi 37 siswa disana.

Melalui aksi sosial ini, Renny dan Harris berharap dapat menginspirasi orang-orang untuk ikut berbagi dengan cara mengalokasikan sebagian bujet pernikahan untuk hal bermanfaat lainnya.

"Kami ingin mengajak teman-teman untuk memikirkan kembali detail yang 'biasanya' ada di acara baik pernikahan, ulang tahun dan acara

lainnya. Adakah detail yang dapat dialokasikan? Berbagi tidak selalu diberikan dari hal yang ekstra. Berbagi juga dapat dilakukan dengan mengalokasikan dari satu hal ke hal yang lain dan kami masih tetap bisa berbagi," ucap Renny dan Harris.

Bagi Anda yang terinspirasi dan ingin berbagi seperti Renny dan Harris dapat menghubungi berbagi@wvi.or.id atau <http://bit.ly/wvisharethehappiness>. ■



iREACH Project

Pekerjaanku adalah Sukacitaku

Nikmat (23), biasa disapa Puput, adalah seorang tenaga kesehatan (nakes) di Puskesmas Pantoloan, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Selain sebagai nakes, Puput juga dipercaya Wahana Visi Indonesia (WVI) untuk membantu dalam proyek iREACH, yang didanai oleh Pemerintah Australia. iREACH merupakan salah satu program yang mengandalkan pemanfaatan teknologi demi kepentingan kesehatan ibu dan anak.



Puput muda lulus di 2015 dan memberanikan diri menjadi seorang nakes di puskesmas di area tempat tinggalnya. Puput menganggap menjadi seorang nakes merupakan tugas yang mulia, karena ia bisa membantu sesamanya melalui ilmu yang dimilikinya.

Dalam menjalani segala tugas dan tanggung jawabnya, Puput harus cekatan dalam membagi waktunya, waktu untuk keluarga dan pekerjaan. Dia harus bekerja di puskesmas sejak pagi hingga siang hari. Belum lagi jika ada pekerjaan tambahan yang membuatnya harus kembali ke rumah di sore hari dan akhirnya melanjutkan pekerjaannya di rumah sebagai seorang istri.

Sebagai seorang mitra kerja WVI, Puput harus melakukan tanggung jawabnya untuk memberikan pelayanan kesehatan, berupa konseling dan pemberian vitamin kepada balita yang hadir dalam kegiatan posyandu. Setelah posyandu berjalan, tugas berikutnya adalah melakukan penarikan data penimbangan dari balita yang hadir di posyandu.

"Pengalaman kerja pertama saya di Puskesmas Pantoloan bulan Oktober tahun 2015. Pertama kali turun lapangan saya masih bingung, karena apa yang

saya dapatkan sewaktu kuliah sangat jauh berbeda dengan kenyataan saat di lapangan. Tidaklah mudah. Namun, saya harus tetap menjalankannya, karena ini sudah menjadi pilihan saya sebagai seorang tenaga kesehatan dan adalah tanggung jawab saya," jelas Puput.

Meski menikmati perannya sebagai pelayan masyarakat, Puput seringkali merasakan kesulitan saat bekerja. Proses penarikan data balita yang harus dilakukannya sesuai kegiatan posyandu sempat menjadi tantangan tersendiri baginya.

"Tapi akhirnya, saya sudah mulai lancar melakukan penarikan dan pengalisan data setelah mengikuti pelatihan dari tim WVI dan mencoba menarik data sendiri. Semuanya tidak akan bisa kita lakukan kalau kita hanya berharap bantuan dari orang lain dan tidak berusaha untuk mencari tahunya sendiri," tambahnya lagi.

Puput kini masih terus bekerja bagi banyak anak dan masyarakat di wilayah Pantoloan. Kerjanya yang tak kenal lelah kiranya memberikan sukacita bagi siapapun yang merasakan manfaat dari pekerjaannya sebagai seorang nakes. ■

Karol Krismario, staf iREACH Project, Wahana Visi Indonesia



IRED Project

Uliyati Simanjuntak, Communication and Campaign Officer for IRED Project Sumba Timur, Wahana Visi Indonesia

Meta Yewa Rada Awang tidak merasa khawatir memasuki musim kemarau yang akan segera datang. Kali ini, fasilitas pompa air tenaga surya yang dibangun oleh WVI Area Program Sumba Timur dengan dana dari pemerintah Australia lewat proyek *Indonesian Rural Economic Development* (IRED) memberikan harapan baginya. Setelah menanam jagung di musim hujan, lahan seluas 50 are kembali siap ditanamnya dengan terung.

Tidak pernah terpikirkan oleh Meta bisa memiliki penghasilan dari pertanian, yang kini bisa menopang perekonomian rumah tangganya. Pria asal Dusun Bidihunga yang juga berprofesi sebagai seorang pastor ini merasa bersyukur bisa mendapatkan manfaat dari proyek IRED di Sumba Timur.

Sebelumnya, jangankan untuk mengelola lahan, untuk kebutuhan air bersih saja, ia dan banyak warga

di Desa Kadahang, khususnya di Dusun Bidihunga, harus menuruni lembah yang curam untuk sampai di mata air terdekat.

"Setiap pelatihan yang saya terima dari IRED, saya berusaha untuk mengaplikasikan di lahan saya dibantu dengan istri saya. Musim hujan lalu, kami mencoba menanam jagung dengan menggunakan teknik GAP (*Good Agriculture Practice*). Kami gali lubang dan berikan pupuk sebelum menyemai bibit jagung. Hasilnya, dibandingkan dengan cara konvensional dengan menggunakan tugal dan tanpa pupuk yang hanya menghasilkan 250 kilogram saja, kini kami bisa memanen 500 kilogram jagung," ungkapnya.

Keberhasilan ini ia bagikan kepada petani di sekitar rumahnya, dan juga kepada jemaat yang ia pimpin.

"Sejak IRED mendukung para hamba Tuhan dari berbagai denominasi untuk bertemu secara rutin, kami bisa mendapat kesempatan untuk berdiskusi tentang apa yang bisa kami lakukan sebagai gereja Tuhan terutama yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan dan pengelolaan lahan yang Tuhan sudah percayakan," katanya.

Kini, berbekal pelatihan yang telah diterimanya, ia pun turut melatih 21 orang kepala keluarga serta jemaatnya untuk membuat berbagai pupuk organik dan pestisida nabati. Meta menjelaskan bahwa hasil pertanian dari para jemaatnya pun jauh lebih meningkat setelah mengaplikasikan pupuk organik tersebut di lahan mereka masing-masing. Tidak hanya itu, bersepakat dengan para jemaat, ia memagari lahan gerejanya seluas 1 ha sehingga bisa dimanfaatkan untuk pertanian dan tempat pembibitan. ■



Hanwha Life Kembali Dukung Pembangunan RPTRA di Jakarta

WVI didukung oleh Hanwha Life Indonesia kembali berkomitmen menciptakan lebih banyak RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) di Jakarta. Ini ditandai dengan dilakukannya peletakan batu pertama untuk RPTRA Cempaka Putih Timur di atas lahan seluas 1.500 m. Acara ini dihadiri oleh Walikota Jakarta Pusat Bayu Meghantara, CEO Hanwha Life Indonesia David Yeom dan CEO & Direktur Nasional WVI Doseba T. Sinay, Rabu (4/9).

RPTRA Cempaka Putih Timur merupakan RPTRA ke-50 yang berlokasi di Jakarta Pusat. Pembangunan RPTRA ini diharapkan dapat mendukung terciptanya kota layak anak di Jakarta Pusat.

“Rencananya pembangunan RPTRA dapat rampung dalam waktu tiga bulan. Kami berterima kasih kepada pemerintah Kota Jakarta Pusat yang telah menyediakan lahan untuk pembangunan ruang publik ini,” ujar Doseba.

Sementara itu, dalam sambutannya David Yeom mengatakan tak hanya membangun, nantinya karyawan Hanwha Life Indonesia juga akan berkontribusi untuk membuat program di RPTRA. “Karyawan kami akan dilibatkan dengan membuat aktivitas atau program yang bisa mendukung anak-anak atau warga untuk memanfaatkan RPTRA,” jelasnya.

RPTRA Cempaka Putih Timur merupakan RPTRA kedua hasil dukungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Hanwha Life Indonesia setelah RPTRA Jaka Teratai yang terletak di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. ■

Sarlen Vanelia, Event Coordinator, Wahana Visi Indonesia



Terima Kasih kepada:



Asmat Hope

Ayo bebaskan anak Asmat dari gizi buruk

www.wahanavisi.org/asmathope

DONASI SEKARANG
BCA 478-3019445/GO-PAY

a/n Yayasan Wahana Visi Indonesia
Bukti donasi dikirimkan ke berbagi@wvi.or.id
Info (WA) 0811-183 84 96

